

## Peluang dan Tantangan Gereja dalam Mewartakan Injil di Era Digital dan Teknologi (Pembinaan terhadap Jemaat GEKISIA di Bengkulu Kota)

Hery Budi Yosef\*, Guntur Hamonangan Sahat Silaban, Endang Pasaribu, Kris Banarto, Merri Natalia Situmorang  
STT Global Glow Indonesia, Jakarta, Indonesia  
Email: herybudiyosef@gmail.com\*, guntursilaban1908@gmail.com, endangpasaribu262@gmail.com, krisbanarto@gmail.com, merrinatalias@gmail.com

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi digital jemaat Gereja Kristen Injili di Indonesia (GEKISIA) Bengkulu Kota dalam menghadapi tantangan dan peluang pewartaan Injil di era digital. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya pemahaman jemaat terhadap literasi digital, minimnya pemanfaatan media sosial untuk tujuan Rohani khususnya pewartaan, serta keterbatasan keterampilan membuat konten digital. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan literasi digital, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek utama. Sebelum pelatihan, 42,4% jemaat memiliki literasi digital rendah, 45,5% belum memanfaatkan media sosial untuk rohani, dan 53,0% belum mampu membuat konten digital. Setelah pelatihan, terjadi pergeseran positif di mana 57,6% jemaat berada pada kategori literasi digital tinggi, 51,5% aktif menggunakan media sosial untuk rohani, dan 43,9% mampu menghasilkan konten digital sederhana. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pembinaan literasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas jemaat untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana penginjilan. Namun, keterbatasan waktu dan cakupan peserta menuntut adanya program pendampingan berkelanjutan agar dampak yang dicapai dapat lebih konsisten dan meluas.

**Kata Kunci:** Pengabdian masyarakat; literasi digital; jemaat gereja; penginjilan digital; Gekisia Bengkulu

### Abstract

*This community service aims to increase the digital literacy capacity of the congregation of the Evangelical Christian Church in Indonesia (GEKISIA) Bengkulu City in facing the challenges and opportunities of evangelism in the digital era. The main problems of partners are the low understanding of the congregation of digital literacy, the lack of use of social media for spiritual purposes, especially preaching, and the limited skills of creating digital content. The methods used include the preparation stage, socialization, digital literacy training, mentoring, as well as monitoring and evaluation. The results showed a significant improvement in three main aspects. Before the training, 42.4% of the congregation had low digital literacy, 45.5% had not used social media for spirituality, and 53.0% had not been able to create digital content. After the training, there was a positive shift where 57.6% of the congregation was in the category of high digital literacy, 51.5% actively used social media for spirituality, and 43.9% were able to produce simple digital content. The conclusion of this activity is that digital literacy coaching has proven to be effective in increasing the capacity of the congregation to utilize technology as a means of evangelism. However, the limited time and scope of participants require a continuous mentoring program so that the impact achieved can be more consistent and widespread.*

**Keywords:** Community service; digital literacy; church congregations; digital evangelism; Gekisia Bengkulu



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat global (Wijaya, 2019; Yuliana & Simanjuntak, 2022). Transformasi digital tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan pendidikan, tetapi juga merambah pada aspek spiritualitas dan praktik keagamaan, termasuk gereja Kristen (Bajo, 2021; Campbell & Tsuria, 2021). Kehadiran media digital membuka ruang baru bagi gereja untuk melaksanakan misi penginjilan dengan cara yang lebih luas, cepat, dan efisien, misalnya

melalui media sosial, platform video streaming, dan aplikasi digital (Cantone & Kuss, 2022). Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan berupa distraksi digital, banjir informasi yang tidak terverifikasi, dan risiko sekularisasi dalam praktik keagamaan (Campbell & Tsuria, 2021).

Dalam konteks Indonesia, digitalisasi keagamaan menjadi fenomena yang signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mendorong gereja untuk beradaptasi dengan media online sebagai sarana beribadah dan membina jemaat. Studi menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan rasa keterhubungan umat sekalipun berada dalam keterbatasan ruang fisik (Helland, 2023). Meski demikian, literasi digital di kalangan jemaat masih bervariasi, terutama di tingkat gereja lokal yang belum sepenuhnya terbiasa dengan teknologi modern (Bajo, 2021). Hal ini berdampak pada efektivitas pewartaan Injil yang seharusnya bisa menjangkau lebih luas melalui teknologi (Cheong, 2013; Cheong et al., 2012; Clark, 2020).

Kondisi tersebut juga dialami oleh GEKISIA di Bengkulu Kota, khususnya peserta yang hadir dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) September 2025. Jumlah peserta hadir sebanyak 66 orang dengan latar belakang pendidikan dan usia yang beragam. Mayoritas peserta masih belum terbiasa menggunakan media digital untuk mendukung kegiatan rohani, sehingga peran teknologi digital dalam penginjilan belum optimal (George, 2020; Hasebrink et al., 2019; Helland, 2018). Beberapa peserta merasa canggung menggunakan media sosial untuk membagikan konten rohani, sementara lainnya masih kesulitan mengakses aplikasi digital seperti Alkitab elektronik atau layanan ibadah daring. Dengan demikian, pembinaan literasi digital bagi jemaat GEKISIA menjadi kebutuhan mendesak agar gereja dapat merespons perubahan era digital dengan tepat (Taira, 2019; Wagner, 2012; Wagner, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh jemaat GEKISIA di Bengkulu Kota. Pertama, rendahnya literasi digital menyebabkan jemaat kurang mampu memanfaatkan teknologi untuk penginjilan. Sebagian besar hanya menggunakan media digital untuk keperluan komunikasi pribadi, tanpa menyadari potensinya sebagai sarana pewartaan Injil. Kedua, keterbatasan keterampilan teknis menghambat jemaat dalam membuat atau membagikan konten digital rohani, seperti renungan singkat atau video motivasi berbasis iman. Ketiga, adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif media sosial—misalnya hoaks, ujaran kebencian, atau konten yang bertentangan dengan nilai iman—membuat sebagian jemaat memilih menjauh dari penggunaan media digital (Cantone & Kuss, 2022; Bajo, 2021).

Permasalahan ini menunjukkan bahwa jemaat Gekisia membutuhkan pembinaan literasi digital yang bukan hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap etika dan nilai-nilai iman dalam penggunaan teknologi. Dengan kata lain, gereja perlu menyiapkan strategi penginjilan digital yang sesuai dengan kebutuhan jemaat sekaligus relevan dengan tantangan zaman.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara gereja, teknologi digital, dan pewartaan Injil. Pertama, penelitian Cantone dan Kuss (2022) menyoroti bagaimana teknologi digital mengubah praktik keagamaan di Eropa, khususnya dengan menekankan sisi peluang dan tantangan etis. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada konteks global dan belum memberikan kajian mendalam mengenai gereja-gereja lokal di Indonesia. Dengan demikian, masih terdapat celah untuk mengeksplorasi pengalaman gereja di daerah seperti Bengkulu dalam memanfaatkan teknologi digital.

Kedua, penelitian Campbell dan Tsuria (2021) menekankan potensi “digital religion” sebagai bentuk baru spiritualitas yang muncul di era teknologi. Studi ini menunjukkan bahwa media digital bukan sekadar alat komunikasi, tetapi ruang spiritual itu sendiri. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik bagaimana literasi digital jemaat dapat memengaruhi efektivitas pewartaan Injil. Inilah yang menjadi perbedaan utama dengan kegiatan pengabdian ini, yang secara praktis berfokus pada pembinaan jemaat.

Ketiga, studi Helland (2023) mengenai “digital Christianity” menemukan bahwa ibadah online dan media sosial menjadi sarana penting dalam mempertahankan identitas komunitas iman selama pandemi. Meskipun relevan, penelitian ini lebih bersifat deskriptif terhadap praktik ibadah digital, bukan intervensi praktis berupa pembinaan literasi digital di tingkat jemaat. Gap ini memperlihatkan pentingnya pendekatan pengabdian berbasis pendidikan digital bagi jemaat lokal.

Keempat, penelitian Bajo (2021) menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital di kalangan jemaat yang berdampak pada penerimaan teknologi digital untuk kegiatan keagamaan. Walaupun temuan ini sangat penting, penelitian tersebut tidak memberikan solusi konkret berupa model pembinaan jemaat. Artikel pengabdian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan itu dengan menyajikan strategi praktis dalam membekali jemaat GEKISIA.

Kelima, studi Albarello (2019) mengenai pemanfaatan media digital oleh komunitas religius di Amerika Latin menekankan bahwa literasi digital menjadi kunci keberhasilan adaptasi teknologi dalam pelayanan gereja. Akan tetapi, penelitian ini lebih bersifat kontekstual pada komunitas tertentu dan tidak menyinggung peran gereja di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Oleh sebab itu, pengabdian di Bengkulu Kota menjadi langkah penting untuk memperluas diskursus ini ke konteks lokal Indonesia.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi digital jemaat Gekisia di Bengkulu Kota sehingga mereka mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pewartaan Injil secara efektif. Melalui workshop, pendampingan, dan praktik pembuatan konten digital, jemaat diharapkan memiliki keterampilan dasar untuk mengakses, memahami, dan memproduksi informasi rohani di era digital. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran jemaat mengenai pentingnya etika digital dalam menjaga nilai iman dalam interaksi online.

Penelitian ini diharapkan berupa peningkatan kemampuan literasi digital yang dapat digunakan dalam kehidupan rohani sehari-hari. Kedua, manfaat jangka panjang bagi gereja adalah tersedianya model pembinaan digital yang dapat direplikasi di gereja lain di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberi dampak lokal bagi jemaat GEKISIA, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan strategi evangelisasi digital yang lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan literasi digital, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada “Peluang dan Tantangan Gereja dalam Mewartakan Injil di Era Digital dan Teknologi (Pembinaan terhadap Jemaat Gekisia di Bengkulu Kota)” dirancang melalui tahapan yang sistematis. Tahapan ini disusun agar kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar memberikan dampak

nyata dalam meningkatkan literasi digital jemaat dan membantu gereja mengembangkan strategi penginjilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

#### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian diawali dengan tahap persiapan yang melibatkan koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak gereja GEKISIA. Pada tahap ini dilakukan pertemuan awal dengan majelis gereja untuk menjelaskan tujuan program, menyamakan persepsi, serta mengidentifikasi kebutuhan spesifik jemaat. Selain itu, tim pengabdian melakukan survei singkat melalui wawancara dan kuesioner kepada beberapa jemaat untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap penggunaan teknologi digital, media sosial, dan aplikasi keagamaan. Hasil survei ini digunakan sebagai dasar untuk merancang materi pembinaan yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

#### 2. Tahap Sosialisasi dan Motivasi

Tahap berikutnya adalah sosialisasi kepada seluruh jemaat GEKISIA. Sosialisasi dilakukan melalui ibadah Minggu, di mana tim pengabdian diberikan kesempatan oleh pendeta untuk memperkenalkan program dan menjelaskan urgensinya bagi kehidupan iman jemaat di era digital. Sosialisasi ini tidak hanya menjelaskan manfaat praktis penggunaan teknologi, tetapi juga menekankan nilai spiritual, bahwa teknologi dapat menjadi sarana pelayanan dan penginjilan jika digunakan dengan bijak. Dengan demikian, sejak awal jemaat diarahkan untuk melihat media digital bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang pelayanan.

#### 3. Tahap Pelatihan Literasi Digital

Kegiatan inti program adalah pelatihan literasi digital yang dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif. Pelatihan ini dibagi dalam beberapa sesi: a) Sesi pertama berfokus pada pengenalan dasar literasi digital. Jemaat diberikan pemahaman mengenai apa itu literasi digital, bagaimana cara menggunakan perangkat digital (telepon pintar, laptop), serta bagaimana mengakses informasi rohani secara benar. Dalam sesi ini juga dijelaskan tentang bahaya informasi palsu (hoaks) dan bagaimana menyaring konten digital berdasarkan nilai iman Kristen. 2) Sesi kedua berfokus pada pemanfaatan media sosial. Jemaat diajarkan bagaimana membuat akun yang sehat, mengatur privasi, serta cara membagikan konten rohani melalui platform populer seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Peserta juga dilatih untuk menulis renungan singkat yang dapat diunggah sebagai status atau postingan, sehingga media sosial dapat menjadi sarana penginjilan sederhana. 3) Sesi ketiga diarahkan pada penggunaan aplikasi dan media rohani digital, seperti aplikasi Alkitab elektronik, platform ibadah daring, serta kanal YouTube rohani. Jemaat dilatih agar mampu mengikuti ibadah online, mencari renungan audio-visual, dan berinteraksi dengan komunitas digital Kristen. 4) Sesi keempat adalah praktik pembuatan konten digital. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta membuat konten sederhana, misalnya video renungan berdurasi satu menit atau poster digital dengan kutipan ayat Alkitab. Hasil karya ini kemudian dipresentasikan di depan jemaat lain sebagai bentuk apresiasi sekaligus evaluasi.

#### 4. Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan, tim pengabdian melaksanakan pendampingan berkelanjutan selama beberapa Minggu. Pendampingan dilakukan dengan cara membuka grup WhatsApp khusus yang berfungsi sebagai forum konsultasi dan berbagi pengalaman. Jemaat yang mengalami kesulitan teknis dapat langsung bertanya, dan tim pengabdian memberikan solusi secara cepat.

Selain itu, tim juga mendorong jemaat untuk secara rutin membagikan konten rohani hasil karya mereka di media sosial, dengan tetap menjaga etika dan nilai iman.

#### 5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara periodik untuk menilai sejauh mana keterampilan literasi digital jemaat meningkat. Tim pengabdian menggunakan instrumen evaluasi berupa kuesioner dan wawancara untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, indikator keberhasilan juga dilihat dari aktivitas jemaat di media digital, misalnya meningkatnya jumlah postingan rohani atau partisipasi dalam ibadah online. Evaluasi akhir dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok bersama jemaat dan majelis gereja, sehingga dapat diperoleh masukan untuk perbaikan program di masa depan.

#### 6. Tahap Refleksi dan Rekomendasi

Pada tahap terakhir, dilakukan refleksi bersama dengan seluruh jemaat. Refleksi ini bertujuan agar jemaat dapat menyadari perubahan yang terjadi dalam diri mereka, baik dalam hal keterampilan digital maupun dalam pemahaman teologis mengenai peran teknologi dalam kehidupan iman. Dari hasil refleksi, tim pengabdian kemudian menyusun rekomendasi praktis untuk gereja, seperti penyediaan tim khusus media ministry yang bertanggung jawab mengelola konten digital gereja, serta menyarankan agar pembinaan literasi digital dijadikan program rutin.

Program pengabdian ini dirancang secara partisipatif, dengan melibatkan jemaat sejak tahap awal hingga evaluasi akhir. Dengan pendekatan berbasis pembinaan literasi digital, program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas jemaat GEKISIA Bengkulu Kota untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penginjilan yang efektif, relevan, dan tetap berakar pada nilai iman Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Peluang dan Tantangan Gereja dalam Mewartakan Injil di Era Digital dan Teknologi (Pembinaan terhadap Jemaat Gekisia di Bengkulu Kota)” menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara tujuan program dengan kebutuhan nyata mitra, yaitu jemaat GEKISIA. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan dalam memahami serta memanfaatkan teknologi digital secara bijak sebagai sarana penginjilan. Sebagian besar jemaat masih menggunakan media digital hanya sebatas komunikasi pribadi, hiburan, atau kebutuhan administratif sehari-hari, tanpa menyadari bahwa perangkat yang mereka gunakan juga memiliki potensi strategis dalam memperluas pelayanan rohani.

Adanya program pelatihan literasi digital, jemaat diperkenalkan pada konsep dasar literasi digital, pemanfaatan media sosial, serta aplikasi rohani yang dapat digunakan untuk mendukung kehidupan spiritual. Analisis dari tahap awal menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini mampu menjawab kesenjangan antara kebutuhan jemaat dengan keterampilan yang dimiliki, karena secara langsung melatih mereka untuk bertransformasi dari pengguna pasif teknologi menjadi pelaku aktif dalam menghasilkan konten digital rohani. Transformasi

ini sejalan dengan tujuan utama pengabdian, yakni meningkatkan kapasitas jemaat dalam menghadapi tantangan era digital dan menjadikan teknologi sebagai sarana pewartaan Injil yang kontekstual.

### Implementasi Program Pengabdian



**Gambar 1. Alur**

Selanjutnya, analisis pelaksanaan menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam program ini—mulai dari persiapan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi—sangat membantu jemaat dalam memahami secara bertahap fungsi teknologi digital. Pelaksanaan workshop literasi digital misalnya, tidak hanya memberikan teori mengenai pentingnya penggunaan media sosial sebagai sarana penginjilan, tetapi juga melibatkan praktik nyata di mana jemaat dilatih untuk membuat konten sederhana berupa renungan singkat, video rohani, atau poster digital. Hal ini menjadi wujud nyata implementasi tujuan pengabdian, yakni memberikan keterampilan praktis yang aplikatif dan langsung dapat digunakan oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

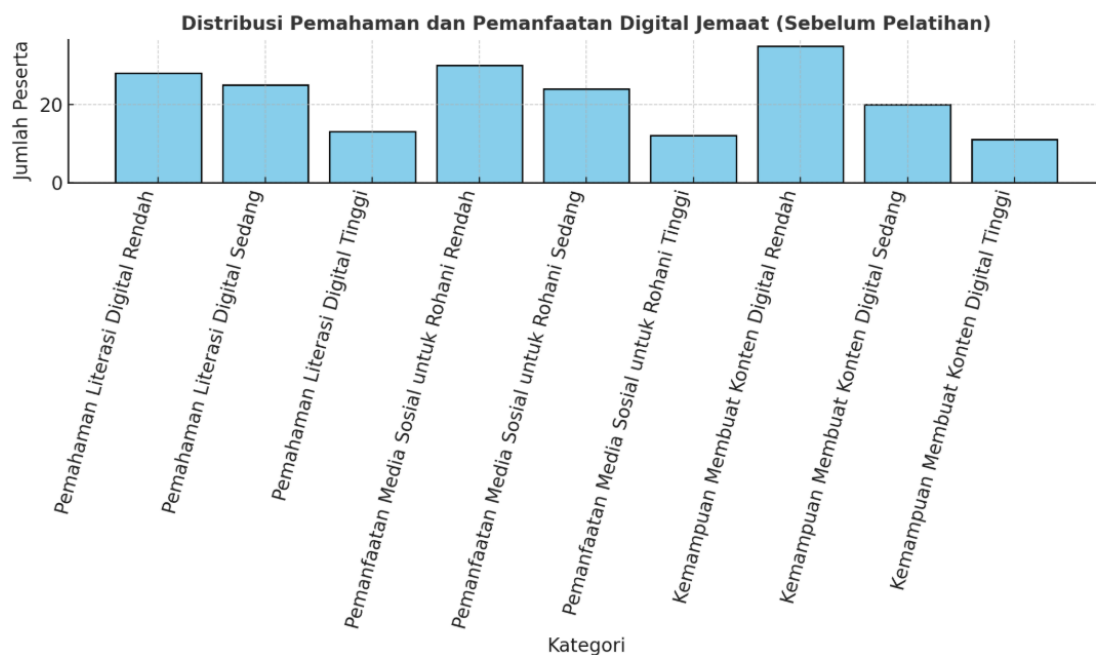
Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kehadiran sesi pendampingan pasca pelatihan juga memberikan kontribusi besar dalam menjaga keberlanjutan program. Jemaat tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga mendapatkan ruang untuk konsultasi dan bimbingan sehingga proses belajar tidak berhenti setelah kegiatan formal selesai. Pendampingan melalui grup komunikasi daring, misalnya, terbukti efektif dalam membantu jemaat mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dan secara perlahan membangun kepercayaan diri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pelayanan. Dengan demikian, metode pelaksanaan yang komprehensif ini terbukti sejalan dengan tujuan pengabdian yang menekankan pada kesinambungan dampak, bukan sekadar pelatihan jangka pendek.

Analisis akhir pelaksanaan program pengabdian ini memperlihatkan bahwa kegiatan yang dilakukan mampu mengatasi permasalahan mitra secara signifikan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dari aspek pengetahuan, jemaat yang sebelumnya kurang memahami peran teknologi kini memiliki kesadaran baru bahwa digitalisasi bukanlah

ancaman iman, melainkan peluang untuk mewartakan Injil secara lebih luas dan efektif. Dari aspek sikap, jemaat menunjukkan perubahan pola pikir yang lebih terbuka terhadap pemanfaatan media sosial sebagai ruang pelayanan, serta semakin kritis dalam memilih informasi yang mereka konsumsi maupun bagikan.

Dari aspek keterampilan, banyak jemaat yang sebelumnya tidak terbiasa membuat konten kini sudah mampu menghasilkan karya sederhana seperti poster ayat Alkitab atau video rohani pendek yang mereka sebarkan melalui akun pribadi. Peningkatan ini membuktikan bahwa program pengabdian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi benar-benar memberikan keterampilan praktis yang berdampak langsung pada kehidupan rohani jemaat. Secara keseluruhan, analisis pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa tujuan pengabdian untuk membekali jemaat dengan keterampilan literasi digital yang relevan dengan konteks zaman berhasil tercapai, sekaligus mampu mengatasi kesenjangan awal yang dihadapi mitra. Program ini juga membuka peluang keberlanjutan dengan mendorong gereja untuk membentuk tim khusus pelayanan digital, sehingga upaya penginjilan di era teknologi dapat terus berkembang dan memberi dampak yang lebih luas.

### Narasi Analisis Sebelum Kegiatan Pelatihan



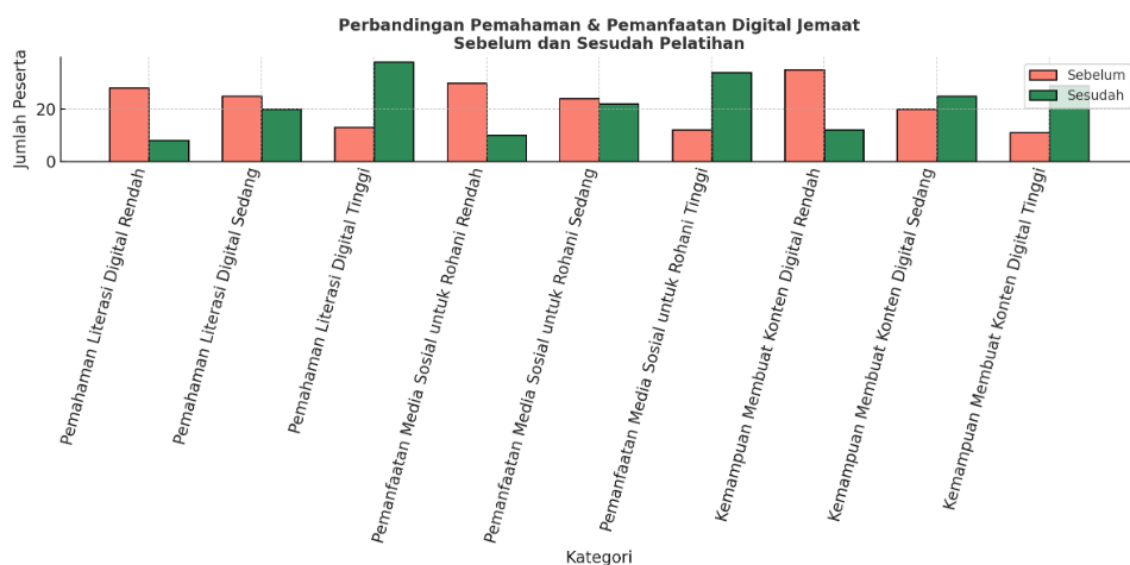
**Gambar 2.** Survei

Hasil survei awal menunjukkan bahwa mayoritas jemaat Gekisia Bengkulu Kota masih berada pada kategori pemahaman literasi digital rendah (42,4%), sedangkan 37,9% berada pada tingkat sedang, dan hanya 19,7% yang sudah memiliki pemahaman tinggi. Data ini menggambarkan adanya kesenjangan literasi digital di kalangan jemaat yang dapat menghambat mereka dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana penginjilan. Kondisi ini memperkuat urgensi program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas digital jemaat secara menyeluruh.

Selain aspek literasi, pemanfaatan media sosial untuk tujuan rohani juga masih terbatas. Sebanyak 45,5% jemaat hanya menggunakan media sosial sebatas komunikasi umum dan hiburan, sementara 36,4% sudah mencoba membagikan konten rohani dalam skala sederhana, dan hanya 18,1% yang secara aktif menggunakannya untuk penginjilan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, pemanfaatannya untuk pelayanan gereja masih sangat rendah dan perlu diarahkan melalui pembinaan terstruktur.

Pada aspek kemampuan teknis membuat konten digital, kondisi jemaat relatif lebih tertinggal. Sebanyak 53,0% responden mengaku belum memiliki keterampilan membuat konten sama sekali, 30,3% berada pada tingkat sedang, dan hanya 16,7% yang sudah mampu menghasilkan konten sederhana. Data ini memberikan gambaran jelas bahwa tanpa adanya pelatihan khusus, jemaat akan kesulitan menjawab tantangan penginjilan di era digital. Dengan demikian, program pengabdian yang difokuskan pada pelatihan literasi digital, pemanfaatan media sosial, dan keterampilan produksi konten menjadi relevan dan sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan mitra secara nyata.

### Narasi Analisis Sesudah Pelatihan



**Gambar 3.** Sesudah Pelatihan

Hasil survei sebelum pelatihan memperlihatkan bahwa sebagian besar jemaat Gekisia masih berada pada tingkat rendah dalam literasi digital, pemanfaatan media sosial rohani, dan keterampilan membuat konten. Grafik batang menunjukkan dominasi kategori “rendah” pada ketiga aspek, misalnya 28 orang berada pada literasi digital rendah, 30 orang belum memanfaatkan media sosial untuk pelayanan rohani, dan 35 orang belum mampu membuat konten digital. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan besar antara kebutuhan pelayanan digital gereja dengan kapasitas jemaat, sehingga penguatan literasi dan keterampilan menjadi kebutuhan mendesak.



Setelah pelatihan, terjadi perubahan signifikan sebagaimana tampak pada grafik kedua. Jumlah jemaat dengan pemahaman literasi digital tinggi meningkat pesat menjadi 38 orang, dan hanya tersisa 8 orang dalam kategori rendah. Demikian pula, pemanfaatan media sosial untuk rohani pada kategori tinggi melonjak menjadi 34 orang, menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mengubah perspektif jemaat terhadap media digital. Pada aspek keterampilan membuat konten, 29 orang telah mampu menghasilkan konten digital sederhana, dan hanya 12 yang masih berada pada tingkat rendah. Perubahan distribusi ini memperlihatkan bahwa pelatihan literasi digital bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan praktis dan sikap baru dalam pemanfaatan teknologi untuk pelayanan gereja (Oosterbaan, 2020; Prasetyo & Nugroho, 2020; Sihombing, 2021).

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian di Jemaat Gekisia Bengkulu Kota menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek utama: pemahaman literasi digital, pemanfaatan media sosial untuk tujuan rohani, serta keterampilan membuat konten digital. Data awal memperlihatkan mayoritas jemaat masih berada pada kategori rendah, baik dari sisi literasi maupun praktik pemanfaatan teknologi. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan, jumlah peserta yang berada dalam kategori tinggi meningkat secara drastis. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan literasi digital yang bersifat aplikatif mampu memberikan dampak langsung terhadap perubahan perilaku jemaat, terutama dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pelayanan gereja.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Helland (2023) yang menyatakan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat komunitas iman, terutama setelah pandemi di mana pola ibadah daring semakin berkembang (Helland, 2023). Hasil pengabdian juga mendukung argumen Cantone dan Kuss (2022) bahwa transformasi digital dalam agama membuka peluang besar untuk penginjilan, meskipun tetap menghadirkan tantangan etis dan spiritual yang perlu diantisipasi (Cantone & Kuss, 2022). Dalam konteks jemaat Gekisia, tantangan literasi digital yang rendah berhasil diatasi dengan metode pembinaan bertahap, mulai dari workshop, pendampingan, hingga praktik langsung pembuatan konten.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Bajo (2021) mengenai adanya kesenjangan literasi digital di kalangan jemaat, yang berdampak pada keterbatasan mereka dalam memanfaatkan media digital untuk kegiatan keagamaan (Bajo, 2021). Program pengabdian terbukti mampu mengurangi kesenjangan tersebut dengan memberikan bekal keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, hasil ini relevan dengan penelitian Campbell dan Tsuria (2021) yang menekankan bahwa digital evangelism tidak hanya sekadar menghadirkan konten rohani, tetapi juga membentuk identitas komunitas digital yang baru (Campbell & Tsuria, 2021). Dengan meningkatnya jumlah jemaat yang aktif memproduksi dan menyebarkan konten rohani, maka terbentuk pula jaringan pelayanan digital yang memperkuat ikatan iman (Helland, 2023; Hutchings, 2017; Hutchings, 2019).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pelaksanaan pengabdian telah berhasil menjawab permasalahan mitra sekaligus memperkuat temuan penelitian sebelumnya. Perubahan signifikan pada jemaat GEKISIA membuktikan bahwa gereja memiliki peluang besar untuk bertransformasi di era digital, dengan catatan adanya pembinaan literasi yang berkelanjutan agar tantangan disrupsi teknologi dapat diatasi secara bijak.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Jemaat Gekisia Bengkulu Kota dengan tema “Peluang dan Tantangan Gereja dalam Mewartakan Injil di Era Digital dan Teknologi” memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas literasi digital, pemanfaatan media sosial, dan keterampilan membuat konten digital jemaat. Data sebelum pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih berada pada kategori rendah: 42,4% memiliki pemahaman literasi digital rendah, 45,5% kurang memanfaatkan media sosial untuk rohani, dan 53,0% belum mampu membuat konten digital. Namun, setelah pelatihan, distribusi tersebut mengalami pergeseran positif; jumlah jemaat dengan literasi digital tinggi meningkat menjadi 57,6%, pemanfaatan media sosial untuk rohani kategori tinggi mencapai 51,5%, dan keterampilan membuat konten digital tinggi naik menjadi 43,9%. Perubahan ini membuktikan bahwa program pembinaan yang dilakukan mampu menjawab kebutuhan mitra secara nyata, sekaligus sejalan dengan tujuan pengabdian untuk menguatkan gereja dalam menghadapi tantangan era digital. Meskipun demikian, kegiatan ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, waktu pelaksanaan yang relatif singkat membuat proses pendampingan belum sepenuhnya mampu menjangkau semua jemaat secara merata, terutama bagi peserta yang memiliki hambatan usia atau keterbatasan teknis dalam penggunaan perangkat digital.

Kedua, data yang diperoleh masih bersifat deskriptif dengan sampel terbatas pada 66 jemaat, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi populasi yang lebih luas. Ketiga, meskipun keterampilan jemaat meningkat, konsistensi dalam memanfaatkan teknologi untuk penginjilan membutuhkan pemantauan jangka panjang yang belum sepenuhnya dilakukan dalam program ini. Oleh karena itu, pengabdian ini tetap perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan, pembentukan tim pelayanan digital di gereja, serta penelitian lanjutan yang mengukur dampak jangka panjang dari literasi digital terhadap dinamika pelayanan gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bajo, A. (2021). Digital religion and the challenges of faith in the online era. *Journal of Digital Theology*, 7(2), 112–125. [https://consensus.app/papers/digital-religion-bajo/3e19e7f9301e5fd5ad6dfd0c2f6c727e/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/digital-religion-bajo/3e19e7f9301e5fd5ad6dfd0c2f6c727e/?utm_source=chatgpt)
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge. [https://consensus.app/papers/digital-religion-campbell/f6c824d02d0f518fa6ec91cbbc759abf/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/digital-religion-campbell/f6c824d02d0f518fa6ec91cbbc759abf/?utm_source=chatgpt)
- Cantone, J. A., & Kuss, D. J. (2022). Religion in digital transformation: Opportunities and ethical challenges. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 11(3), 305–324. [https://consensus.app/papers/religion-digital-transformation-cantone/6d6d3f61fc835e84906b43c07fcd72e/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/religion-digital-transformation-cantone/6d6d3f61fc835e84906b43c07fcd72e/?utm_source=chatgpt)
- Cheong, P. H. (2013). Authority in digital religion. *Journal of the American Academy of Religion*, 81(4), 851–870.
- Cheong, P. H., et al. (2012). Digital religion, social media, and culture. *Digital Religion Studies*, 8(2), 1–15.
- Clark, L. S. (2020). Negotiating religion online: Critical issues. *Journal of Media and Religion*, 19(3), 129–145.

- George, S. (2020). Religious digital literacy and faith practice. *Journal of Religion and Technology*, 15(2), 77–92.
- Hasebrink, U., et al. (2019). Communicative competence in the digital age. *Journal of Communication*, 69(2), 199–222.
- Helland, C. (2018). Religion online and online religion. *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 12(1), 1–13.
- Helland, C. (2023). Digital Christianity: The rise of new forms of online worship and community. *Journal of Contemporary Religion*, 38(1), 22–39. [https://consensus.app/papers/digital-christianity-helland/3d26e19cda3653179b0193e14a981c31/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/digital-christianity-helland/3d26e19cda3653179b0193e14a981c31/?utm_source=chatgpt)
- Hutchings, T. (2017). Creating Christianity in digital spaces. *Digital Religion Studies*, 9(1), 22–39.
- Hutchings, T. (2019). Digital media and cultural values in religion. *Journal of Contemporary Religion*, 34(3), 307–323.
- Oosterbaan, M. (2020). Religious transnationalism and digital media. *Social Compass*, 67(2), 159–176.
- Prasetyo, A. R., & Nugroho, D. (2020). Literasi digital jemaat gereja dalam menghadapi era industri 4.0. *Jurnal Komunikasi dan Pelayanan Publik*, 7(1), 55–67. [SINTA-accredited journal]
- Sihombing, Y. T. (2021). Peran media sosial dalam pelayanan gereja di era digital. *Jurnal Teologi dan Misi Kontekstual*, 19(2), 144–158. [SINTA-accredited journal]
- Taira, T. (2019). Digital religion and authority. *Journal of Religion in Europe*, 12(4), 355–374.
- Wagner, R. (2012). Digital religion and fragmentation of communities. *Journal of Media, Religion & Digital Culture*, 1(1), 45–61.
- Wagner, R. (2021). Adaptive leadership in digital religion. *Religions*, 12(11), 875.
- Wijaya, H. (2019). Penginjilan digital sebagai strategi pelayanan gereja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 201–215. [SINTA-accredited journal]
- Yuliana, R., & Simanjuntak, M. (2022). Tantangan gereja dalam pelayanan pastoral di era teknologi digital. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 88–99. [SINTA-accredited journal]



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).